

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Informasi merupakan unsur yang penting bagi pelaku bisnis dan investor dalam pengambilan keputusan investasi. karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Menurut Hartono (2008:529) Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Scott (2003:423) dalam Diaz (2009) menjelaskan mengenai pensinyalan yang didefinisikan sebagai tindakan manajemen puncak yang tidak rasional jika dilakukan oleh manajemen yang lebih rendah

Menurut Myers (1989) dalam Diaz (2009) pensinyalan merupakan usaha manajemen yang memiliki informasi lebih ketimbang investor (*asymetric information*) tetapi berusaha untuk menyajikannya pada investor guna meningkatkan keputusan investasi, sehingga dapat diperoleh “kabar baik” (*good news*) dan “kabar buruk” (*bad news*) mengenai tindakan manajemen terkait dengan kondisi perusahaan dan keputusan investasi. Dalam beberapa penelitian, pengujian teori sinyal bertujuan untuk melihat sejauh mana kandungan informasi yang dimiliki oleh suatu pengumuman yang diungkapkan oleh perusahaan.

Hartono (2008:495) menjelaskan beberapa pengumuman yang biasanya digunakan dalam pengujian teori ini antara lain adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba, pengumuman deviden, pengumuman mengenai pendanaan dan investasi, pengumuman yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah, pengumuman mengenai ketenagakerjaan, pengumuman yang berhubungan dengan hukum dan kegiatan produksi, pemasaran serta penjualan, pengumuman dari manajemen dan direksi hingga pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan industry sekuritas.

2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan sesuatu yang sulit diukur dan hanya dapat dirasakan oleh para pengguna jasa audit, sehingga sampai saat ini belum terdapat definisi yang seragam mengenai kualitas audit tersebut

De Angelo (1981) dalam Soepriyadi (2011) mendefinisikan audit *quality* (kualitas audit) sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut.

Beberapa proksi yang lazim digunakan dalam penelitian mengenai kualitas audit adalah ukuran KAP (*brand name reputation*) (DeAngelo, 1981); Lennox (1999), fee audit yang diterima (Beatty, 1989), spesialisasi dalam suatu industri (Knechel, *et.al* 2007) dan Carcello, *et. al.* (1992) dalam Soepriyadi (2011) meringkas atribut kualitas audit menjadi 12 (dua belas) yaitu: 1) berpengalaman; 2) memahami keahlian dalam industri klien; 3) responsif terhadap kebutuhan klien; 4) memiliki kompetensi secara teknis dalam mengaplikasikan standar audit; 5) Independen; 6) bersikap hati-hati (*exercised due care*); 7) mempunyai komitmen yang kuat terhadap kualitas; 8) melibatkan rekan/manajer KAP dalam penugasan audit; 9) melaksanakan pekerjaan lapangan audit dengan layak; 10) berinteraksi dengan komite audit klien; 11) mempunyai standar etika yang tinggi dan mempunyai pengetahuan dalam bidang akuntansi dan auditing; dan 12) bersikap skeptis dalam penugasan audit.

Ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big Four accounting firms*) dan KAP kecil (*Non Big Four accounting firms*). Perbedaan tersebut dapat dilevelkan berdasarkan

jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode.

Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big 4* yaitu (berdasarkan alphabet):

- a) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
- b) *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja
- c) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
- d) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan audit. Hubungan tersebut terjadi dalam kaitannya dengan reputasi perusahaan audit tersebut. DeAngelo (1981) dalam Diaz (2009) menyatakan bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan

audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Sedangkan menurut Dye (1993) dalam Diaz (2009) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai kekayaan atau asset yang lebih besar mempunyai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Auditor yang memiliki kekayaan lebih besar (*deeper pockets*) adalah *audit size firms* yang besar.

3. Studi Peristiwa (*Event Study*)

Definisi studi peristiwa menurut Hartono (2008:529) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai pengumuman. Studi peristiwa dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Event study dilakukan untuk menggambarkan pergerakan harga saham pada saat terjadinya sebuah *event*. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. Jika menggunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar Hartono (2008:529).

CAR (*Cumulative Abnormal Return*) atau akumulasi *return* tidak normal (ARTN) merupakan penjumlahan *abnormal return* selama periode tertentu.

4. Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Menurut Hartono (1998: 109), return saham dibedakan menjadi dua yaitu return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*). Tujuan investor melakukan investasi dengan harapan untuk mendapat pengembalian investasi yang sesuai. Tidak adanya suatu keuntungan dari suatu investasi tentunya membuat investor tidak akan bersedia melakukan investasi tersebut. Return saham dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1) Return Realisasi

Return realisasi atau sesungguhnya merupakan *return* yang terjadi pada waktu tersebut yang merupakan selisih dari harga sekarang dengan harga sebelumnya.

2) Return Ekspektasi

Menurut Hartono (2003) dalam Soepriyadi (2011), *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini penting dibandingkan dengan *return* historis karena *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan atas suatu investasi yang akan diterima dimasa yang akan datang. Perhitungan *return* ekspektasi menggunakan *market model*

5. Abnormal Return

Menurut Hendrawijaya (2009) dalam Ahmad (2012), terjadinya peningkatan *return* merupakan reaksi positif dari pasar yang ditunjukkan dengan perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini biasanya diukur dengan menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* saham digunakan sebagai acuan untuk menguji efisiensi suatu pasar. Suatu pasar dikatakan tidak efisien apabila satu atau beberapa pelaku pasar dapat menikmati *return* yang tidak normal dalam jangka waktu yang cukup lama.

Hartono (2008) dalam Ahmad (2012), *Abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. Munawarah (2009) dalam Ahmad (2012) berpendapat bahwa selisih *return* akan positif apabila *return* yang diperoleh lebih besar daripada *return* yang diharapkan atau yang dihitung, dan selisih *return* akan negatif apabila *return* yang diperoleh lebih kecil daripada *return* yang diharapkan atau dihitung.

6. Variabel Kontrol

1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Menurut Cahyasuci (2008) dalam Soeprihadi (2011) ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat besar kecilnya penjualan, jumlah modal atau juga melalui total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada kenyataannya semakin besar perusahaan, maka

terhadap pergantian KAP dimana terlihat bahwa terdapat reaksi pasar yang negatif maupun positif ketika perusahaan melakukan pergantian dari dan ke KAP *Big Eight/Six/Five/Four*, seperti yang dilakukan oleh Knechel, *et.al*, (2007) mengenai reaksi pasar terhadap pergantian auditor berdasarkan spesialisasi industrinya dengan menggunakan tanggal pengumuman pergantian auditor sebagai tanggal peristiwa (*event date*). Hasil penelitiannya ini menyebutkan bahwa perusahaan yang berpindah auditor dari sesama KAP *Big Four* memperoleh *cumulative abnormal return* saham yang positif ketika KAP penggantinya termasuk dalam spesialisasi industri sedangkan ketika KAP penggantinya bukan termasuk spesialisasi industri maka yang terjadi adalah *cumulative abnormal return* saham yang negatif.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa perusahaan akan mengalami reaksi pasar yang sangat negatif ketika perusahaan mengganti KAPnya dari spesialisasi industri *Big Four* kepada KAP *Non-Big Four*, sedangkan untuk perusahaan yang berganti KAP dari *Non-Big Four* kepada KAP *Big Four* walaupun bukan termasuk spesialisasi industri terjadi reaksi pasar yang sangat positif. Selain melakukan pengujian reaksi pasar berdasarkan spesialisasi industri, penelitian ini juga menguji pengaruh pergantian auditor berdasarkan ukuran KAP saja, dan dari hasil pengujiannya diperoleh bukti bahwa terdapat *cumulative abnormal return* saham yang positif ketika terjadi pergantian dari KAP *Non-Big Four*

ke KAP *Big Four* dan sebaliknya, yang terjadi adalah pergantian dari

KAP *Big Four* kepada KAP *Non-Big Four*, maka yang diterjadi adalah *cumulative abnormal return* saham yang negatif disekitar tanggal pengumuman.

Terdapat pula penelitian Diaz (2009) mengenai analisis reaksi pasar terhadap pengumuman pergantian KAP dari *Non-Big Four* ke *Big Four*, dan pergantian KAP dari *Big Four* ke *Non-Big* pada perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya reaksi pasar yang ditandai dengan nilai CAR (*cumulative abnormal return*) saham yang negatif disekitar tanggal pengumuman pergantian KAP untuk pergantian KAP dari *Non-Big Four* ke *Big Four*, dan pergantian KAP dari *Big Four* ke *Non-Big Four*. Hasil penelitian ini menunjukkan bukti adanya kemungkinan investor tidak melihat pergantian KAP dari *Non-Big Four* ke *Big Four* sebagai upaya perusahaan untuk memberikan audit yang lebih berkualitas atas laporan keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya reaksi pasar yang ditandai dengan *cumulative abnormal return* saham yang negatif disekitar tanggal pengumuman pergantian KAP yang dipublikasikan.

Soeprihadi (2011) juga melakukan penelitian sejenis, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pergantian KAP *Big Four* ke *Non-Big Four* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *abnormal return*, pergantian KAP *Non-Big Four* ke KAP *Big Four* berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return*. Selain itu terdapat pula penelitian

Beishekt (2008) dalam Soeprihadi (2011) yang menemukan bukti bahwa

terdapat rekasi pasar yang positif ketika perusahaan melakukan perubahan KAP dari *Big Four* ke *Mid-tier* dan *Big Four* ke *smaller third-tier*.

Hasil dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata pasar merasakan kualitas audit yang berbeda berdasarkan ukuran KAP serta spesialisasi industri dari KAP itu sendiri. Selain itu klasifikasi KAP berdasarkan spesialisasi industrinya ternyata masih relevan untuk digunakan dalam mengukur nilai pasar perusahaan. DeAngelo (1981) dalam Diaz (2009) menyatakan bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Sedangkan menurut Dye (1993) dalam Diaz (2009) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai kekayaan atau asset yang lebih besar mempunyai dorongan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit. Auditor yang memiliki

lebih banyak adalah audit size firms yang besar

Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan pergantian KAP dari *Big four* ke *Non-Big Four*, maka investor akan memandang bahwa terdapat gejala perusahaan ingin menurunkan kualitas audit yang secara langsung akan menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu terdapat pula indikasi bahwa perusahaan seakan-akan terkena masalah krisis keuangan sehingga tidak mampu untuk membayar KAP sebelumnya dan menggantinya dengan KAP baru yang lebih kecil. Kondisi ini menjadi bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan menanamkan modalnya pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di bursa efek. Teoh (1992) menyatakan bahwa ketika pergantian auditor lebih disebabkan karena masalah ketiadaan biaya, maka akan dapat menyebabkan reaksi investor yang negatif.

Sebaliknya perusahaan memutuskan untuk melakukan pergantian KAP dari *Non-Big Four* ke *Big Four*, maka investor akan melihat bahwa perusahaan ingin meningkatkan kualitas audit yang secara langsung akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu terdapat pula indikasi bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik. Dengan kondisi keuangan yang baik, perusahaan mengganti KAPnya dengan KAP yang lebih besar dan memiliki nama, maka diharapkan reputasi perusahaan juga akan ikut terangkat di mata investor, Eichenseher *et, al.* (1989) dalam Sumadi (2011). Ketika investor memandang pergantian KAP

dari *Non-Big Four* ke *Big Four* adalah suatu tindakan peningkatan kualitas

audit, maka investor akan merasa tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Hal ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham di bursa efek.

Menurut Diaz (2009), teori yang menyatakan bahwa KAP besar memberikan audit yang lebih berkualitas bukan berarti bahwa keuntungan hanya dirasakan oleh KAP *Big Four* saja, namun diharapkan pergantian KAP dari KAP *Non-Big Four* kepada KAP *Big Four* yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan indikasi adanya peningkatan terhadap kualitas audit yang akan dirasakan oleh *stakeholder* (pengguna laporan keuangan).

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis pertama dan kedua sebagai berikut :

H1 : Perusahaan yang berganti KAP dari *Big four* ke *Non-Big Four* akan mengalami *cumulative abnormal return* saham yang negatif pada sekitar tanggal pengumuman.

H2 : Perusahaan yang berganti KAP dari *Non-Big Four* ke *Big Four* akan mengalami *cumulative abnormal return* saham yang positif pada sekitar tanggal pengumuman.

C. Model Penelitian

